

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menggali informasi dari beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Berikut ini adalah penelitian yang dijadikan referensi penulis dalam karya tulis ini.

Penelitian pertama yaitu jurnal Ayu Purnamasari, Yusak Hudiyono dan Syamsul Rijal pada tahun 2017 dari Universitas Mulawarman yang berjudul “Analisis sosiologi Satra dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari”. Penelitian ini membahas tentang fakta sosial, peristiwa sosial, perilaku sosial yang terjadi di masyarakat dan perubahan sosial pada tokoh utama dalam novel yang berjudul Bekisar Merah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan adanya fakta sosial yang meliputi gejala sosial, norma dan hukum.

Penelitian kedua yaitu penelitian oleh Seo Eunjo pada tahun 2011 dari Universitas Yonsei yang berjudul “1920년대 문학사회학의 담론 지형”. Penelitian ini berfokus pada pemeriksaan di tingkat sejarah akademik topografi wacana sosiologi sastra yang terbentang di Korea pada tahun 1970-an. Fokus penelitian ini adalah untuk meneliti dimensi-dimensi sosiologi sastra terhadap konteks penerimaan sosiologi sastra ke dalam bidang diskursif sastra Korea dan lebih jauh lagi bagaimana sosiologi sastra sebagai bidang studi interdisipliner yang. Berhubungan dengan pengetahuan dan arus akademis pada saat itu. Penelitian ini bertujuan menjauhkan sastra dari tuntutan realitas sosial, tidak seperti sosiologi sastra di Barat yang berakar pada pemikiran Marxis.

Penelitian ketiga yaitu jurnal Ridwan Sugiwardana pada tahun 2014 dari Universitas yang berjudul “Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Slank”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu slank yang berjudul Gosip Jalanan, Seperti Para Koruptor, Lapindo, Cekal dan Bang-bang Tut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan menggunakan teori sosiologi sastra Djoko Damono Sapardi. Penelitian ini bertujuan untuk mencari makna di balik lirik sebagai bagian kritik sosial yang menjadi ciri khas lagu-lagu slank.

Penelitian keempat yaitu penelitian oleh Fatih Ozbay dan Turgay Anar pada tahun 2014 dari Universitas Dumlupinar dan Universitas Istanbul, Turki yang berjudul “A Study of The Sociology of Literature: Beggary in Fictional text, Essays and Memoirs in Turkish Literature”. Penelitian ini menyelidiki pengemis dan mengemis sebagian sebuah kegiatan yang sering kali di rendahkan dan dihina oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan bagaimana masyarakat masa lalu memandang pengemis dan mengemis sebagai sebuah aktivitas.

## **2.2.Landasan Teori**

### **2.2.1. Sosiologi Sastra**

Swingewood (1972:6) menyatakan bahwa sosiologi adalah bidang penelitian ilmiah yang menyelidiki struktur, fungsi, dan kehidupan manusia. Sosiologi secara umum didefinisikan sebagai bidang kajian yang meneliti tentang masyarakat dan manusia yang dilakukan secara objektif yang menempatkan semua fenomena sosial sebagai subjek studi ilmiah, termasuk bahasa, sastra, kebudayaan, ekonomi, dan sebagainya. Proses ini menunjukkan cara seseorang dapat berinteraksi dengan mekanisme sosialnya untuk diterima dalam perilaku. Singkatnya, sosiologi adalah

bidang yang mempelajari perilaku manusia, pembentukan struktur sosial dan kesepakatan dalam bidang ekonomi, politik, budaya, dan bidang lain, tujuannya adalah untuk menjawab pertanyaan seperti bagaimana masyarakat dapat terjadi, bagaimana mereka bekerja, dan mengapa mereka ada (Durkheim, 1958: 24).

Sosiologi sastra adalah studi tentang sastra dan hubungannya dengan masalah sosial yang merupakan pendekatan interdisipliner untuk membaca dan memahami sastra (Wiyatmi, 2013:5). Swingewood (1972: 12) menjelaskan bahwa sastra dianggap seperti sosiologi, sebagai upaya untuk mengembalikan hubungan manusia dengan berbagai aspek kehidupan seperti keluarga, masyarakat, politik, agama, dan lainnya. Hal ini dapat sebagai alternatif aspek keindahan atau estetis yang memungkinkan untuk mengubah dan menyesuaikan masyarakat.

Terdapat dua cara dalam penelitian sosiologi yang menggunakan sastra. Pertama *sociology of literature* (sosiologi sastra), yaitu penelitian yang berasal dari lingkungan sosial untuk melihat bagaimana karya sastra berhubungan dengan faktor di luar sastra. Kedua, *literature of sociology* (sosiologi sastra) yaitu jenis penelitian yang menghubungkan struktur karya sastra dengan golongan dan masyarakat tertentu (Swingewood, 1972:7-8). Selain itu, karya sastra juga mencerminkan kritik sosial yang terkadang tidak terlihat secara langsung (Damono, 1983:22). Karya sastra dapat dianggap sebagai dokumen sosiobudaya yang memungkinkan kita melihat fenomena dalam masyarakat pada saat itu (Swingewood, 1972:13). Karya sastra menurut Swingewood merupakan representasi langsung dari berbagai aspek struktur sosial termasuk konflik kelas, komposisi populasi, hubungan keluarga dan tren yang mungkin muncul (Wahyudi, 2013:57). Sastra sangat terkait dengan situasi dan lingkungan di mana karya tersebut diciptakan (Damono, 2002:167).

Sastra berkaitan dengan beberapa faktor sosial untuk memahami asal-usul, bentuk, dan kontennya serta pengetahuan tentang faktor-faktor sosial yang telah membentuk pengarangnya sehingga dapat membantu kita. Jika kita ingin mempertimbang pentingnya faktor-faktor sosial yang terkait dengan sastra dan penciptanya, maka sosiologi sastra yang didasarkan pada pengamatan dan tidak terlalu mematuhi teori dapat dikembangkan. Faktor-faktor ini termasuk kelompok sosial yang memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan sastra, sifat pembacanya, sistem pendukung, sistem pelindung, tradisi sastra yang telah mempengaruhi karyanya dan keadaan jiwa pengarangnya sendiri (Damono, 2020:29). Seorang penulis hidup di lingkungan tempat dan waktu tertentu yang dapat membuat mereka akan selalu menghadapi berbagai masalah. Renungan tentang kehidupan selalu ada dalam karya sastra yang merupakan suatu ciri khas dari karya sastra tersebut (Teeuw, 2003:83). Oleh karena itu, kondisi masyarakat di sekitar pengarang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk menghasilkan sebuah karya sastra. Penulis karya sastra memiliki hak penuh untuk mengharapkan kebebasan dari masyarakat saat mereka membuat karya sastra, tetapi masyarakat juga memiliki alasan untuk mengharapkan pengarang memiliki rasa tanggung jawab sosial (Damono 2002:54).

Secara umum, isu yang berkaitan dengan “sastra dan masyarakat” memiliki cakupan yang terbatas dan bersifat *eksternal*. Pertanyaan yang sering muncul adalah hubungan antara sastra dan situasi sosial tertentu, sistem ekonomi, sosial, dan politik. Banyak usaha yang dilakukan untuk menggambarkan dan mendefinisikan pengaruh masyarakat terhadap sastra serta tempat sastra dalam masyarakat. Pendekatan sosiologis seperti ini umumnya didukung oleh para kritikus yang mempercayai pada filosofi sosial tertentu (Wellek dan Warren dalam Sapardi, 1978: 9).

### 2.2.2. Kritik Sosial

Menurut Oksinata (2010:33) kritik sosial adalah bentuk komunikasi yang ada dalam masyarakat dan bertujuan sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial atau proses bermasyarakat. Menurut Max Horkheimer dalam Shindunata (2019: 126) menjelaskan bahwa teori kritis adalah unsur hakiki dalam usaha sejarah manusia untuk menciptakan dunia yang dapat memuaskan kebutuhan dan kekuatan manusia dengan tujuan pembebasan manusia dari perbudakan. Teori kritis merupakan pendekatan dalam ilmu sosial dan filsafat yang berfokus pada analisis kritis terhadap masyarakat dan struktur sosial dengan tujuan untuk memahami dan mengubah kondisi yang tidak adil atau mendukung penindasan. Max Horkheimer melalui teori kritisnya ingin menyadarkan bahwa masyarakat yang menindas harus dicabut sampai akar-akarnya. Teori kritis tidak menekankan konsep ego yang bersifat rohani atau kesadaran diri yang abstrak, tetapi lebih mengedepankan pendekatan materialis yang berfokus pada aktivitas individu dalam konteks masyarakat yang historis. Dengan demikian, teori kritis dapat memberi tahu kita bahwa dalam masyarakat yang tidak memiliki kesadaran dan ego sekali pun harus selalu kritis terhadap dirinya sendiri (Sindhunata, 2019: 137).

Kritik sosial dapat dibedakan menjadi dua kelompok berdasarkan bentuknya, yaitu kritik sosial yang dilakukan secara langsung dan kritik sosial yang dilakukan secara tidak langsung. Kritik sosial yang dilakukan secara langsung mencakup aksi sosial, demonstrasi, unjuk rasa, dan berbagai bentuk tindakan nyata lainnya yang secara aktif mengekspos ketidakadilan, kesenjangan sosial, dan masalah-masalah sosial lainnya. Bentuk kritik ini melibatkan partisipasi langsung individu atau kelompok dalam upaya menciptakan perubahan sosial. Sedangkan kritik sosial secara

tidak langsung melibatkan penyampaian pesan atau evaluasi terhadap keadaan sosial melalui karya seni, lagu, film, teater, dan media lainnya. Bentuk kritik ini mengandalkan simbolisme dan pesan tersirat untuk menyuarakan penilaian dan kecaman terhadap kondisi masyarakat (Ataupah, 2012:9).

Kritik sosial sangat berperan penting dalam mempertimbangkan baik buruk hasil karya sastra tersebut. Kritik memiliki arti menyampaikan kenyataan secara bertanggung jawab dengan tujuan mendorong individu yang bersangkutan untuk melakukan perbaikan diri. Secara umum, sastra menggambarkan berbagai aspek kehidupan sosial. Realitas sosial yang digambarkan oleh pengarang dalam karya sastranya memiliki potensi untuk mengubah nilai-nilai kehidupan pembaca atau berfungsi sebagai sarana kritik sosial. Sastra berada di tengah-tengah masyarakat karena adanya tekanan emosional atau rasional dari masyarakat itu sendiri (Sawardi, 1974:2).

### **2.2.3. Musik Sebagai Media Kritik**

Musik merupakan salah satu representasi seni yang di dominasi dengan bunyi. Selain bunyi, syair atau lirik lagu juga memberikan kesan indah pada musik yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan sedih, senang, kegundahan atau marah. Dengan demikian, musik tidak jarang digunakan sebagai alat untuk menyuarakan pesan ketidakadilan, perdamaian, hak-hak sipil, dan protes sosial lainnya (Blacking, 1995: 224 dalam Djohan, 2003:27). Selain berfungsi sebagai hiburan dan media komunikasi, musik juga berfungsi sebagai respons sosial. Banyak musisi Indonesia yang menggunakan kritik sosial sebagai alat untuk menyuarakan aspirasi tersebut (Muttaqin, 2008:10).

Sejak lama, musik telah digunakan untuk melawan politik di berbagai belahan dunia (Heilbronner, 2016: 690). Amerika Serikat, yang dikenal sebagai pusat demokrasi memiliki kisah yang berbeda tentang musik dan politik. Organisasi Buruh Industri Dunia atau *Industrial Workers of the World* (IWW) di awal abad ke-20 berusaha untuk membuat suara yang menentang penguasa agar lebih mudah diterima oleh masyarakat umum. Salah satu aktivis IWW yaitu Joe Hill mengubah lagu-lagu tradisional Eropa menjadi lagu-lagu yang menunjukkan protes terhadap pemerintah dan orang-orang yang menganut ideologi kapitalis. Lagu-lagu tersebut selalu dinyanyikan di setiap kampanye IWW. Hill percaya bahwa lagu-lagu protes lebih efektif daripada media cetak seperti pamflet karena dapat menjangkau lebih banyak orang dan lebih mudah diingat dan dikenang (Alexander, 2021:68).

Musik protes memiliki banyak definisi, tergantung pada elemen ekstranya. Musik protes didefinisikan sebagai musik dengan lirik yang mengandung pesan yang bertentangan dengan aturan atau tindakan yang dilakukan oleh suatu kelompok (Redman, 2016:14). Musik juga merupakan bagian dari gerakan sosial yang dapat membantu kelompok terinformasi dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam praktik politik tertentu (Weij & Berkers, 2019:288).

Musik protes dalam penelitian ini dimaknai sebagai musik yang pada unsur-unsurnya baik pada liriknya mampu menggerakkan perubahan sosial yang ada. Lagu-lagu dari BTS yang berjudul *No More Dream*, *Silver Spoon*(뱍새) dan *Dope*(쩨어) yang mengandung kritik sosial di dalamnya. Dalam hal ini, BTS ingin memberikan informasi kepada orang luar tentang isu-isu sosial yang terdapat di Korea Selatan dan juga mengkritik hal tersebut. Lagu-lagu tersebut dijadikan sebuah wadah bagi BTS

untuk protes terhadap apa yang telah mereka dapat dan tidak sesuai dengan mereka yang lebih merugikan mereka juga masyarakat Korea Selatan.

#### **2.2.4. Masalah Sosial di Korea Selatan**

Masalah sosial adalah situasi yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan gejalanya tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan norma, nilai, dan standar sosial yang berlaku (Soetomo, 2008:1).

Keberhasilan Korea Selatan dalam film, drama dan K-pop di pasar global tidak lepas dari Korea Wave. Korea Wave adalah istilah yang mengacu pada meningkatnya minat publik pada budaya pop dan tradisional Korea Selatan di kancah internasional. Korea Wave berkaitan dengan industri hiburan Korea Selatan seperti *K-pop*, *K-drama*, dan *K-variety show* yang dikemas dengan baik untuk menampilkan budaya Korea Selatan. Seiring berjalanya waktu, budaya korea semakin banyak diadopsi dalam kehidupan sehari-hari oleh para penggemar budaya Korea, termasuk dalam hal fashion, Make-up, perawatan kulit ala Korea, makanan, gaya berbicara dan Bahasa (Sarajwati, 2020).

Ditengah gemerlapnya dunia hiburan Korea Selatan di mata dunia, kehidupan di Korea Selatan tidak seindah yang dibayangkan di dalam sebuah film ataupun drama Korea. Nyatanya, di Korea Selatan sama seperti di negara-negara lain, terdapat masalah-masalah sosial di masyarakat. Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai masyarakat dan keadaan realita yang ada. Masalah sosial dapat timbul dari berbagai kekurangan atau ketidakseimbangan dalam diri manusia atau kelompok sosial. Faktor-faktor yang menyebabkan masalah sosial dapat berasal dari berbagai dimensi kehidupan termasuk ekonomi, biologis, biosikologis, dan kebudayaan (Soerjono Seokanto,1990:401).



### 2.2.4.1. Spoon Class Theory (수저계급론)

Di Korea, *Spoon Class Theory* (수저계급론) adalah sebuah teori yang menganggap status ekonomi seseorang ditentukan oleh harta dari orang tua. Di Korea Selatan, istilah ini muncul pada tahun 2015 dan pertama kali banyak digunakan di kalangan komunitas online (Kyunghang Shinmun, 2015). *Spoon Class Theory* (수저계급론) adalah teori yang didasarkan pada sendok (수저) yang dikategorikan sebagai *Gold*, *Silver*, dan *Dirty Spoon*.

*Spoon Class Theory* mengacu pada gagasan bahwa individu di suatu negara dapat diklasifikasikan ke dalam kelas sosial ekonomi yang berbeda sesuai dengan kekayaan dan tingkat pendapatan orang tua mereka, dan sebagai hasilnya, kesuksesan dalam kehidupan individu sepenuhnya lahir dari keluarga kaya. Teori ini diyakini berasal dari idiom Inggris yang terkenal “*Born with a silver spoon in one’s mouth*” yang memiliki arti dilahirkan di lingkungan yang kaya atau dilahirkan dengan keberuntungan, idiom tersebut telah banyak dibahas bahkan di teorikan di Korea Selatan (Kang & Jueng, 2017:278; Kim, 2017: 278). Dulu, bangsawan Eropa sering menggunakan mangkuk perak dan pengasuh bisa menggunakan sendok perak untuk memberi makan anak-anak mereka untuk mengetahui kekayaan keluarga (Jun, 2022 :414). Di Korea sendiri *Spoon theory* digunakan untuk menyoroti ketidaksetaraan kekayaan, dimana 10% populasi terkaya memegang 66% kekayaan nasional (Kim, 2017: 844). Pembagian *Spoon Class Theory* secara umum adalah sebagai berikut:

## 1. Golden Spoon (금수조)

Merupakan strata kelas sosial yang paling tinggi karena mereka yang terlahir dari keluarga kaya *chaebol* (재벌) dan berpengaruh. Chaebol atau jaebol sendiri merupakan istilah dalam bahasa Korea yang merujuk pada keluarga konglomerat atau pengusaha besar. Aset kekayaan yang mereka miliki sekitar 2 billion won dan pendapatan pertahunnya sekitar 200 million won (Kim, 2017:845). Mereka yang lahir dari keluarga strata kelas ini memudahkan mereka untuk mendapatkan hak istimewa (*previllage*). Dalam sebuah acara televisi tentang “*gold spoon teachers*” melaporkan tentang penyelidikan terhadap praktik yang dilakukan oleh *nepotistic* di sebuah sekolah swasta. Profesi mengajar menarik bagi sebagian orang karena dapat sebagai stabilitas, liburan dan pensiunan yang kuat (Kim, 2017: 846). Kim menjelaskan bahwa nepotisme sering terjadi dan itu merupakan hal yang sudah biasa dilakukan oleh mereka yang mempunyai kekuasaan, karena mereka menginginkan anggota keluarga mereka untuk mengisi jabatan. Tak hanya itu, Kim menjelaskan bahwa seseorang yang terlahir dari keluarga *Golden Spoon* ini memudahkan mereka dan mereka tidak diharapkan untuk bekerja keras mencapai apapun melalui usaha mereka.

## 2. Silver Spoon (은수저)

Istilah *Silver Spoon* adalah istilah bagi kaum yang dilahirkan dengan hak istimewa dan kekayaan. Mereka hamper mirip dengan kaum *Golden Spoon* namun memiliki perbedaan aset kekayaan yang dimiliki yaitu sekitar 1 billion won dan pendapatan tahunan sekitar 80 million won (Kim, 2017: 845). Mereka tidak harus bekerja keras untuk hal itu dan itu diberikan tanpa syarat yang artinya mereka tidak

harus bersusah payah untuk mendapatkan pekerjaan, pendidikan dan kesuksesan. Hidup yang mereka jalani akan sangat mudah dengan terlahir dari keluarga ini. Terdapat idiom dari barat “ *He was born with a silver spoon in his mouth*” yang memiliki arti dia terlahir dengan sendok perak dimulutnya. Ungkapan tersebut memiliki arti bahwa dia terlahir dari keluarga yang kaya (Jun, 2016).

### 3. Dirty Spoon (흙수저)

Dalam strata kelas golongan ini, mereka memiliki penghasilan yang sangat rendah dan keluarga kelas pekerja yang kekurangan finansial. Aset kekayaan yang mereka miliki adalah sekitar dibawah 50 juta won dan pendapatan pertahunnya sekitar dibawah 20 million won (Kim, 2017:845). *Dirty Spoon* digunakan dalam konteks teori sendok untuk merujuk pada individu yang tidak berasal dari latar belakang istimewa dan tidak memiliki akses ke peluang dan sumber daya yang sama dengan *Golden Spoon* dan *Silver Spoon*. Konsep *Dirty Spoon* ini menyoroti ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam masyarakat, di mana kekayaan dan status sosial menentukan peluang hidup seseorang (Kim, 2017: 844).

#### 2.2.4.2. Hell Joseon (헬조선)

Masalah sosial seperti pengangguran kaum muda yang tinggi, kemiskinan ekstrem dan tingkat kelahiran yang sangat rendah, anak muda Korea sekarang menyebut Korea Selatan *Hell Joseon* (헬조선). *Hell Joseon* muncul sebagai kata tren di tahun 2015 yang populer secara online di media sosial. Kata majemuk dari *Hell* yang berarti Neraka dan Joseon (merujuk ke dinasti masa lalu yang memerintah semenanjung Korea selama lima abad hingga akhir 1800-an) yang berarti Korea dekat dengan neraka dan tidak ada harapan sama sekali atau dengan arti lain yaitu Korea

adalah negara yang buruk untuk ditinggali, sebanding dengan neraka (Jun, 2022 : 414). Frasa tersebut mengkritik kondisi sosial ekonomi saat ini untuk para anak muda Korea Selatan. Para pemuda pengguna media sosial mengeluhkan ketidaklayakan dunia kerja yang mereka dapatkan memberikan tekanan besar pada mereka tanpa adanya bayaran yang setimpal. Generasi muda di Korea Selatan masih menanggung beban dari beberapa perjuangan negara itu seperti persaingan yang ketat untuk penerimaan sekolah dan pekerjaan, pengangguran kaum muda yang tinggi, populasi yang menua, dan tingkat kelahiran yang rendah (Lazore, 2020).

Di dalam sebuah artikel Korea *Expose*, *Hell Joseon* digambarkan sebagai kerajaan feodal neraka yang terjebak di abad kesembilan belas yang artinya adalah sebuah tempat dimana ambisi dihancurkan dan kebebasan hanya sebuah angan-angan (Koo, 2015). Ketika menggunakan istilah tersebut, menjelaskan bahwa pada generasi tua yang bekerja cukup keras, mereka akan mendapat pekerjaan dan kompensasi yang memuaskan. Namun, berbeda dengan generasi muda sekarang, tidak peduli seberapa keras mereka bekerja saat ini, generasi muda akan tetap hidup di *Hell Joseon* dengan dominasi ekonomi berkelanjutan dari perusahaan *chaebol* dan pasar kerja yang sangat kompetitif (Chung, 2016). Orang kaya dan orang terkenal dapat melewati seluruh sistem neraka dengan memanfaatkan kekayaan dan koneksi yang mereka punya. Lahir di Korea Selatan sama seperti masuk ke dalam neraka. Dimana seseorang di perbudak oleh sebuah sistem yang diatur untuk menjalani kehidupan. Pendidikan yang berat serta kejamnya pelayanan di militer merupakan hal yang sudah biasa (Denney, 2015).

Masing-masing masalah sosial ini penting, tetapi salah satu kesulitan paling relevan yang dihadapi anak muda di Korea adalah memiliki pekerjaan yang tetap. Pada tahun 2018, 21,6% dari usia 25-29 tahun menganggur, dengan persentase

pengangguran terbesar untuk rentang usia ini di antara negara-negara *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Data OECD juga menunjukkan bahwa rentang usia ini menyumbang satu dari setiap lima orang yang menganggur, meskipun hanya membentuk 7,8% dari populasi negara di atas usia 15 tahun. Demikian pula, tingkat pengangguran kaum muda (orang berusia 15-24 tahun) pada tahun 2019 adalah 10,4%, peningkatan yang mengkhawatirkan dari angka 8% lima tahun sebelumnya (KBS World, 2020).

Cho (2015:446) dalam artikelnya yang berjudul “*The Spec Generation Who Can't Say 'No'*” menjelaskan *Spec Generation* adalah istilah yang diciptakan sekitar pertengahan 2000-an yang berfokus pada pengumpulan spesifikasi seperti nilai tinggi, gelar bergengsi, dan resume yang mengesankan untuk mendapatkan pekerjaan. Para siswa ini didorong oleh ketakutan akan pengangguran dan tekanan dari orang tua mereka untuk berhasil. Mereka lebih fokus pada prestasi akademik dan kurang tertarik pada kegiatan sosial dan kreatif. Mereka didorong oleh rasa takut tertinggal dan kalah dari pesaing mereka. Mendapatkan nilai yang bagus dan hanya memiliki beberapa pengalaman kerja tidaklah cukup, setidaknya harus masuk perguruan tinggi yang memiliki nilai akreditasi kampus bagus untuk memudahkan dalam mencari pekerjaan. Kualifikasi pekerjaan yang sangat sempurna itu membuat banyaknya siswa Korea selatan merasa tertekan karena harus terus menerus belajar tanpa henti. Beban pendidikan tinggi yang membuat anak muda di Korea merasa tertekan dan itu hanyalah salah satu dari banyak spesifikasi yang harus mereka kumpulkan.

### 2.2.4.3. Give up Generation (포세대)

Generasi ini mengacu pada generasi muda yang melepaskan beberapa hal penting seperti kencan, pernikahan, persalinan, dan sebagainya. Ini adalah hasil dari krisis pengangguran, harga perumahan yang tinggi, inflasi yang tajam dan tekanan sosial lainnya (Jun, 2016).

#### 1. Samposedae (삼포세대)

Adalah istilah baru yang diberikan untuk generasi muda Korea Selatan yang artinya menyerah atau melepaskan tiga hal penting dalam kehidupan yaitu cinta, pernikahan, dan melahirkan. Sampo *generation* ini bermula dari anak muda di Korea Selatan yang berusia 20-30an menderita karena masalah ekonomi yang rendah. Generasi ini meyeruakan kesadaran sosial akan situasi buruk yang dialami oleh genarasi muda Korea saat ini. Sebagai hasil dari perubahan demografis, generasi muda telah dibebani dengan berbagai tanggung jawab dan kesulitan ekonomi yang parah telah membuat mereka tidak memiliki rencana apapun untuk kehidupan masa depan mereka (Bang & Yoo, 2015: 48-49). Banyak pemuda Korea menghadapi pekerjaan yang rendah dan kecemasan keamanan keuangan yang memaksa mereka untuk melupakan kencan dan pernikahan. Di tahun 2015, Korea Selatan menempati peringkat terendah di 220 dalam tingkat kesuburan total yaitu sekitar 1,25% anak yang lahir (Chong, 2016).

## 2. Oposedae (오포세대)

Istilah ini sama seperti sebelumnya, bedanya generasi ini menyerah terhadap 5 hal yaitu cinta, pernikahan, melahirkan, rumah dan hubungan sosial antar manusia (Park, 2015). Hal ini terjadi karena pekerjaan tetap dan kepemilikan rumah menjadi komoditas langka bagi anak muda Korea. Meskipun pemerintah Korea Selatan telah mengambil berbagai inisiatif untuk membantu pasar perumahan yang kompetitif, kebijakan ini biasanya hanya berlaku untuk warga negara dengan keadaan khusus seperti pendapatan rendah dengan banyak anggota keluarga, disabilitas, atau yatim piatu. Jumlah anak muda di Seoul yang tinggal di rumahnya sendiri pada tahun 2014 hanya sekitar 1%, karena kebijakan ini hampir tidak pernah menargetkan kaum milenial yang lajang atau baru menikah (Chung, 2016).

## 3. Chilposedae (칠포세대)

Generasi ini menyerah terhadap tujuh hal yaitu cinta, pernikahan, melahirkan, rumah, hubungan sosial antar manusia, mimpi, dan harapan. Menurut survei baru-baru ini yang dilakukan oleh surat kabar Chung-Ang Ilbo, pemuda yang berusia sekitar 20-30 tahun sebagian besar menyerah pada pernikahan dan impian. Dan perempuan telah memilih untuk berhenti melahirkan dan menikah. Para pekerja di Korea Selatan pada umumnya merasa bahwa mereka telah ditinggalkan oleh pemerintah dan perusahaan mereka (Kim, 2015).

#### 4. N-posedae (N 포세대)

Generasi N-po atau generasi N Give-up yang mengacu pada anak muda yang harus melepaskan banyak hal dalam kehidupannya dan daftar hal yang harus dilepaskan terus bertambah seiring dengan memburuknya kondisi kehidupan (Lally, 2022:24). Huruf 'N' dalam N-po adalah variable yang mewakili kepada suatu hal yang bertambah terus menerus tanpa batasan (Chong, 2016). Generasi ini menghadapi ketidakpuasan, frustrasi dan rasa sakit yang besar terhadap lingkungan kerja yang tidak stabil serta kondisi sosial ekonomi yang rendah membuat mereka memaksakan jalan hidup (Song & Lee, 2017: 32). Generasi N-po mengungkapkan bagaimana generasi mereka berjuang dengan tekanan sosial dan keuangan karena persaingan yang semakin ketat di masyarakat Korea yang merupakan istilah simbolis untuk mengungkapkan kehidupan dan tantangan anak muda bahwa tanpa bantuan berdasarkan kerabat dan ikatan yang kuat dengan orang lain, mereka mungkin menunda atau menyerah pada berbagai peluang dalam hidup seperti pekerjaan, kencan, pernikahan, dan kepemilikan rumah yang diterima begitu saja oleh generasi sebelumnya (Park dan Horak, 2022: 118). Standar kehidupan yang sangat tinggi terutama dalam pekerjaan dan pemberi kerja yang hanya menerima siswa dengan peringkat tertinggi dari universitas ternama sehingga prestasi di universitas lebih diutamakan daripada hubungan pertemanan dan sosial (Lally, 2022:24)

Hidup di dunia di mana mereka harus melelahkan diri mereka sendiri dengan pendidikan, ujian, dan akumulasi spekulasi yang tak ada habisnya hanya untuk harus menyerah pada banyak aspek kehidupan dewasa dalam prosesnya. Dalam hal ini, anak muda Korea generasi N-po dipaksa untuk bekerja paruh waktu untuk membayar uang sekolah dan biaya hidup (Lazore, 2020). Mereka memikirkan betapa sulit dan pahitnya



menemukan sebuah pekerjaan setelah lulus dan mereka yang berhasil mencari pekerjaan khawatir tentang pernikahan dan mereka yang menikah khawatir membeli rumah. Dalam generasi ini menunjukkan dengan keras bahwa generasi muda tidak kompeten dan tidak bisa bertahan dalam masyarakat Korea yang kejam.

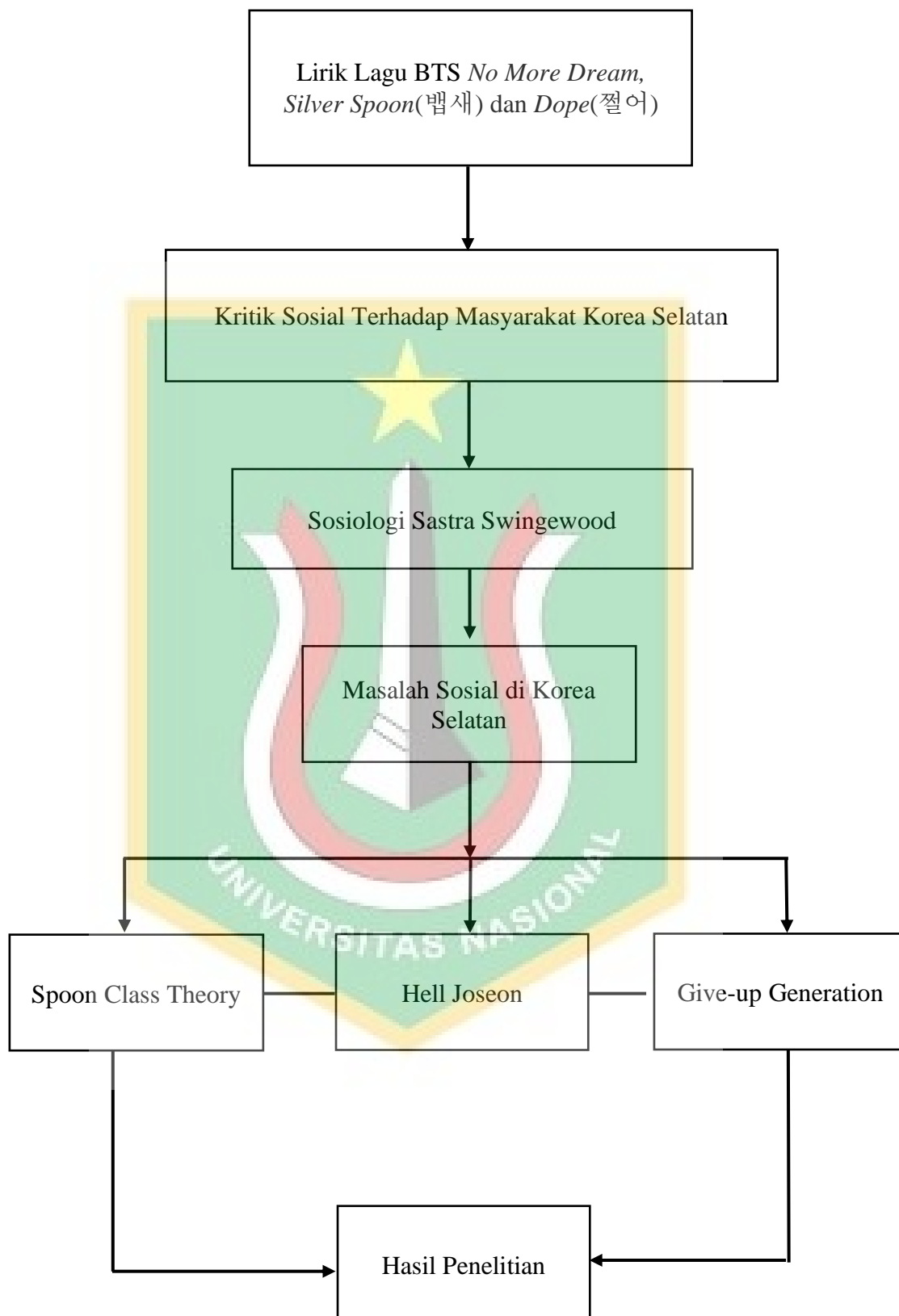
Menurut Sharp (2020) kejamnya hidup di Korea ini membuat banyak anak muda merasakan tekanan hidup yang berat dan memilih untuk mengakhiri hidup mereka. Mereka yang merasa kesepian dan sudah tidak memiliki harapan untuk hidup jalan satu-satunya yang mereka pilih adalah bunuh diri, karena bagi mereka bunuh diri adalah pilihan terbaik dalam hidup. Di tahun 2019, menurut *World Population Review*, Korea Selatan memiliki tingkat bunuh diri tertinggi keempat di dunia mencapai 26,9% per 100.000 orang. Sedangkan menurut data dari Statistics Korea, rata-rata 37,5% orang bunuh diri sehari atau satu setiap 39 menit. Tingkat bunuh diri meningkat secara proporsional dengan usia. Rasio di antara mereka yang berusia 80-an ke atas adalah 69,8% sedangkan tingkat mereka yang berusia 40-an dan 50-an adalah 48,6% (Salmon, 2020). Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Korea Selatan mengatakan bahwa Korea Selatan memiliki tingkat bunuh diri tertinggi di antar negara-negara anggota OECD. Berdasarkan database statistic Kesehatan OECD 2021, tingkat kematian bunuh di Korea mencapai 24,7% per 100.000 orang di tahun 2018 (Jung, 2021).

### 2.3.Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik sosial terhadap masyarakat Korea Selatan yang terdapat dalam lagu-lagu BTS berjudul *No More Dream*, *Silver Spoon* (뽕새) dan *Dope* (찢어) menggunakan kajian sosiologi sastra. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah menentukan lagu-lagu BTS yang memiliki makna kritik sosial terhadap masyarakat Korea, kemudian menganalisa lirik lagu tersebut menggunakan kajian sosiologi sastra.

Setelah ditemukan lagu BTS mengandung kritik sosial, langkah selanjutnya adalah menjelaskan kritik sosial masyarakat yang terdapat dalam lirik lagu BTS *No More Dream*, *Silver Spoon* (뽕새) dan *Dope* (찢어). Berikut adalah kerangka pikir yang dibuat dalam bentuk bagan.





#### 2.4. Keaslian Penelitian

Pada penelitian yang berjudul “Analisis sosiologi Satra dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari” oleh Ayu Purnamasari, Yusak Hudiyono dan Syamsul Rijal (2017). Penelitian ini memiliki kesamaan pada metode dan teori yang dipakai yaitu menggunakan metode deksriptif kualitatif dan teori sosiologi sastra. sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan yaitu pada penelitian ini menggunakan novel sebagai objek penelitian, sedangkan penulis menggunakan lagu sebagai objek penelitian.

Penelitian kedua yang berjudul yang berjudul “1970 년대 문학사회의 답론 지형” oleh Seo Eunjo (2011). Dalam penelitian ini berfokus pada pemeriksaan di tingkat sejarah akademik topografi wacana sosiologi sastra yang terbentang di Korea pada tahun 1970-an. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu, pada penelitian ini menggunakan topografi wacana sebagai objek penelitian sedangkan penulis menggunakan lagu untuk objek penelitiannya.

Penelitian ketiga yaitu “Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Slank” oleh Ridwan Sugiwardana (2014). Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas tentang kritik sosial dalam sebuah lagu menggunakan teori sosiologi sastra dan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan terletak pada objek lagu yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan band Slank yang berasal dari Indonesia, sedangkan penulis menggunakan Boygrup BTS dari Korea. Fokus pada penelitian ini dan penelitian penulis memiliki kesamaan yaitu kritik sosial, namun pada penelitian ini kritik sosial yang terjadi di Indonesia, sedangkan penulis kritik sosial yang terjadi di Korea Selatan.

Penelitian keempat yaitu “*A Study of The Sociology of Literature: Beggary in Fictional text, Essays and Memoirs in Turkish Literature*” oleh oleh Fatih Ozbay dan Turgay Anar (2014). Penelitian ini memiliki kesaamaan dalam teori, yaitu menggunakan teori sosiologi sastra. sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan pengemis dalam sebuah teks fiksi, esai dalam sastra turki. Sedangkan penulis menggunakan lirik lagu sebagai objek dalam penelitian. Fokus dalam penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana masyarakat masa lalu memandang pengemis dan mengemis sebagai sebuah aktivitas yang telah diperkenalkan dari perspektif sejarah untuk menjelaskan dasar dari karya ini dan mengemis. Sedangkan penulis menjelaskan bagaiman kritik sosial dan masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat Korea Selatan.

